

**DISPARITAS PENGALAMAN SEKSUAL REMAJA MENURUT STATUS
WILAYAH PERDESAAN DAN PERKOTAAN DI INDONESIA TAHUN
2012 (ANALISIS DATA SDKI 2012)**

Dyah Ayu Wandansari
wandansari_dyahayu@yahoo.co.id
Umi Listyaningsih
Listianingsih_umi@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the characteristics and adolescent sexual experiences are based on the status of rural and urban areas and the factors that influence adolescent sexual experience. Background of the study because of the demographic bonus that cause the adolescent population aged very much. Adolescent still have limited access to knowledge and information about reproductive health and adequate. This led increase in premarital sexual relations. This study uses secondary data obtained from the data IDHS 2012 with a sample of 19.882 adolescents (8.641 adolescents in rural areas and 11.241 adolescents in urban areas). Analysis of the data used is a single frequency table, crosstab, and correlation test. The results showed that the characteristics of adolescents who had sexual intercourse in the two regions almost equally. The percentage of adolescents who had sexual intercourse in the two areas is almost the same that almost 8%. Adolescent sexual experience relating with socio-demographic factors, courtship behavior, drug consumption, knowledge about reproductive health as well as a source of information about reproductive health knowledge.

Keywords: *adolescent, sexual experience, correlation*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan karakteristik remaja, menjelaskan pengalaman seksual remaja dan faktor-faktor yang berpengaruh. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya bonus demografi yang menyebabkan penduduk usia remaja berjumlah sangat banyak. Remaja masih mempunyai akses terbatas untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi yang benar dan memadai. Hal tersebut menyebabkan hubungan seksual pranikah yang semakin meningkat. Sumber data diperoleh dari data SDKI tahun 2012 dengan jumlah sampel sebanyak 19.882 remaja (8.641 remaja di perdesaan dan 11.241 remaja di perkotaan). Analisis data yang digunakan adalah dengan tabel frekuensi silang, tabel silang/crosstab serta uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik remaja yang melakukan hubungan seksual di kedua wilayah hampir sama. Pengalaman seksual remaja dilihat dari remaja sudah melakukan hubungan seksual atau tidak. Persentase remaja yang melakukan hubungan seksual di kedua wilayah hampir sama yaitu mendekati angka 8%. Pengalaman seksual remaja berhubungan dengan faktor-faktor sosial demografi, perilaku pacaran, konsumsi NAPZA, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi serta sumber informasi tentang pengetahuan kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : remaja, pengalaman seksual, korelasi

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu aset bangsa karena masa depan suatu negara akan tergantung dari sikap dan perilaku remaja. Remaja sendiri merupakan sekelompok penduduk yang mengalami perkembangan dari masa anak-anak menjadi menjadi dewasa (Laksmiwati, 1999). Menurut WHO batas usia remaja dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu remaja awal yaitu remaja yang berumur antara 10-12 tahun dan remaja akhir yaitu remaja yang berumur 15-20 tahun. Menurut hasil sensus tahun 2010 jumlah penduduk usia 10 sampai 24 tahun di Indonesia adalah sebanyak 64 juta jiwa (27,6%) persen dari total penduduk yang berarti 1 dari 4 penduduk Indonesia adalah remaja.

Besarnya jumlah penduduk usia remaja di Indonesia akan menimbulkan suatu tantangan pembangunan dan juga menimbulkan kekhawatiran tersendiri tentang perilaku seksual remaja yang dapat berisiko menimbulkan masalah seks bebas diantaranya adalah penyebaran penyakit kelamin maupun hamil diluar nikah. Menurut Rejeki dkk (2010) dari jumlah remaja tersebut 20% diantaranya sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan setiap tahunnya terjadi tindakan aborsi.

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 menunjukkan sekitar 7% atau sekitar 3 juta remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Selama periode tahun 2007 sampai 2012 sudah terjadi peningkatan kasus remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 2.3%. Banyaknya remaja yang sudah melakukan tindakan seks pranikah menjadi salah satu masalah yang serius bagi orang tua, masyarakat, pendidik

maupun remaja itu sendiri (Mayasari dkk, 2000).

Perilaku seksual remaja yang berisiko mencerminkan kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebenarnya dapat diperoleh dari orangtua didalam keluarga, sekolah maupun teman sebaya (Dewantho, 2015). Hasil SDKI 2007 menunjukkan bahwa hanya sedikit remaja yang mengetahui tempat untuk memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi.

Pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi antara remaja yang tinggal di wilayah perdesaan dengan remaja yang tinggal wilayah perkotaan tentunya berbeda. Hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah kemudahan dalam mengakses informasi, tingkat pendidikan serta kebudayaan yang sudah berbeda.

Remaja yang tinggal di perkotaan lebih mudah mengakses suatu informasi, tidak terkecuali informasi tentang seksualitas. Selain itu tingkat pendidikan remaja yang tinggal di perkotaan umumnya jauh lebih baik karena di perkotaan memang sudah didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Berbeda dengan di daerah perdesaan yang pada umumnya masih minim sarana dan prasarana. Tetapi kemudahan akses yang ada di perkotaan tersebut tidak akan semuanya berdampak positif bagi remaja.

Keterbatasan informasi tentang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan perilaku seksual remaja mengarah ke hal yang negatif. Remaja perlu mendapatkan informasi yang benar dan bertanggung jawab tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan karakteristik remaja berdasarkan status wilayah

perdesaan dan perkotaan, disparitas pengalaman seksual remaja berdasarkan status wilayah serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman seksual Remaja. Pengalaman seksual remaja dibedakan menjadi sudah pernah melakukan hubungan seksual atau belum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan data sekunder. Data yang digunakan adalah Data SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2012 yang merupakan publikasi dari BPS. Data SDKI merupakan survei yang berskala nasional. Populasi penelitian adalah semua remaja dan dewasa muda umur 15-24 tahun di Indonesia. Sedangkan sampel penelitian melibatkan responden dalam SDKI 2012 yaitu laki-laki dan perempuan yang berumur 15-24 tahun dan belum menikah. Besar sampel SDKI 2012 yang berusia 15-24 tahun dan belum menikah adalah 19.882 orang (10.980 laki-laki dan 8902 perempuan).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu tabel frekuensi tunggal, tabel silang dan analisis korelasi. Ketiga analisis tersebut digunakan untuk menjawab tujuan dalam penelitian yang nantinya akan disajikan dalam bentuk tabel, diagram maupun grafik.

Tabel frekuensi tunggal digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu melihat bagaimana distribusi dan karakteristik remaja berdasarkan kondisi sosial demografinya. Tujuan kedua dapat dianalisis menggunakan analisis tabel silang atau *crosstab* antara pengalaman seksual remaja, status wilayah (perdesaan dan perkotaan) dan masing-masing variabel karakteristik remaja. Terdapat dua variabel yaitu dependen variabel dan independen variabel. Dependen variabel yang berupa pengalaman seksual remaja dan independent variabel terdiri dari sepuluh variabel yang meliputi faktor sosiodemografi sampai dengan

pengetahuan kesehatan reproduksi. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui independen dan dependen. Sedangkan tujuan terakhir dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi. Analisis uji korelasi digunakan untuk mengetahui mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengalaman seksual remaja menurut status wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara kuantitatif jumlah remaja yang tinggal di perkotaan lebih banyak bila dibandingkan yang tinggal di perdesaan yaitu 56,5% di perkotaan dan 43,4% di perdesaan. Azwar (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kebudayaan dimana seseorang tinggal dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Sikap tersebut nantinya akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Karakteristik remaja yang tinggal di wilayah perdesaan dan di perkotaan akan menentukan bagaimana sikap dan perilaku remaja tentang hubungan seksual pranikah. Karakteristik remaja yang dibahas dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.

Penelitian ini difokuskan pada remaja berumur 15-24 tahun dan berstatus belum menikah. Menurut data BPS tahun 2010 jumlah penduduk umur 10-24 tahun adalah sebanyak 27% dari total jumlah penduduk di Indonesia. Berdasarkan status wilayahnya, remaja yang tinggal di perdesaan sebanyak 8.641 orang (43,5%) dan di perkotaan sebanyak 11.241 orang (56,5%).

Seiring dengan meningkatnya umur remaja, maka dapat menimbulkan perubahan-perubahan perilaku seksual. Menurut Arifin (2003) perubahan yang sangat menonjol adalah perubahan fisik dan emosional. Umumnya remaja yang berumur lebih muda relatif lebih labil secara emosional.

Jumlah remaja menurut jenis kelamin di Indonesia lebih banyak didominasi oleh laki-laki. Dari total 19.882 orang, sebanyak 55,2% adalah laki-laki. Sedangkan sisanya 44,8% adalah perempuan. Sikap maupun perilaku remaja laki-laki dan perempuan terkait dengan seksualitas tentunya tidak sama. Dari data SDKI 2012 dapat dilihat bahwa remaja laki-laki yang melakukan hubungan seksual jumlahnya hampir 8 kali lipat dibandingkan remaja perempuan. Remaja saat ini lebih rentan untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Karakteristik lain dapat dilihat dari pendidikan remaja. Pendidikan tentunya menjadi salah satu hal yang penting dan mendasar untuk setiap individu. Secara umum tingkat pendidikan tertinggi remaja di Indonesia masih di dominasi SMA. Berdasarkan status wilayahnya, sebanyak 47,3% remaja di perdesaan masih berpendidikan rendah. Hanya sebanyak 52,7% yang berpendidikan tinggi. Kondisi ini berbeda dengan di wilayah perkotaan dimana 75,4% remaja mempunyai tingkat pendidikan tinggi. Hanya 24,6% remaja di perkotaan mempunyai pendidikan rendah.

Selain lain yang dibahas dalam penelitian ini adalah pekerjaan remaja. Pekerjaan disini dapat dibedakan menjadi masih bersekolah dan suah tidak bersekolah. Sebanyak 47% remaja masih berstatus bersekolah. Sedangkan sisanya sebanyak 53% sudah tidak bersekolah. Hal tersebut perlu menjadi perhatian pemerintah terkait dengan kebijakan pendidikan yang harus dilakukan, sehingga remaja tetap dapat melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang yang setinggi-tingginya.

Sebanyakdari 18.992 remaja yang ada di Indonesia, 1.541 orang atau sebanyak 7,8% mengaku sudah melakukan hubungan seksual. 879 orang diantaranya merupakan remaja yang tinggal di perkotaan dan sisanya sebanyak 662 orang merupakan remaja yang tinggal di perdesaan. Alasan remaja paling

dominan yang diungkapkan remaja untuk melakukan hubungan seksual pertama kali adalah karena penasaran atau ingin tahu(51,5%).Berdasarkan status wilayahnya, persentase remaja yang melakukan hubungan seksual berkisar di angka 7% baik itu di wilayah perdesaan maupun perkotaan. Secara umum remaja melakukan hubungan seksual dengan pacar. Selain dengan pacar mereka, remaja laki-laki juga mengaku melakukan hubungan seksual dengan teman dan pekerja seks komersial. Perilaku seksual remaja laki-laki tersebut tentunya sangat berbahaya dan rentan terhadap berbagai penyakit menular seksual dan HIV/AIDS.

Hasil penelitian menemukan bahwa faktor individu yang sama-sama berpengaruh terhadap hubungan seksual pranikah remaja di kedua wilayah adalah umur, jenis kelamin, pekerjaan, sumber informasi dari media massa, pengetahuan HIV, perilaku pacaran, konsumsi NAPZA (rokok, alkohol, dan obat) serta pengaruh teman. Sedangkan tingkat pendidikan, pengetahuan KB, sumber informasi dari keluarga dan sekolah serta pengetahuan organ hanya berpengaruh di wilayah perkotaan saja (lihat tabel 1).

Tabel 1.Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengalaman Seksual Remaja

Variabel	Perdesaan		Perkotaan	
	Korelasi	Sig	Korelasi	Sig
Umur	0,179	0,000	0,170	0,000
Jenis Kelamin	-0,183	0,000	-0,20	0,000
Pendidikan	0,019	0,084	0,022	0,018
Pekerjaan	-0,13	0,000	-0,21	0,000
Peng. KB	-0,003	0,75	0,012	0,196
Teman	0,078	0,000	0,041	0,000
Keluarga	0,017	0,113	-0,019	0,047
Sekolah	-0,013	0,241	-0,023	0,013
Media	0,053	0,000	0,048	0,000
Peng. HIV	0,084	0,000	0,061	0,000
Peng. Organ	-0,016	0,143	-0,5	0,000

Perilaku pacaran	-0,305	0,000	-0,278	0,000
Alkohol	0,33	0,000	0,344	0,000
Obat-obatan	0,2	0,000	0,232	0,000
Rokok	0,26	0,000	0,292	0,000

Sumber : Hasil olah data SPSS (2016)

Frekuensi terbesar remaja yang melakukan hubungan seksual adalah remaja akhir (umur 20-24 tahun) yaitu sebanyak 56,7% di perdesaan dan di perkotaan jumlahnya hampir mencapai 70%.Semakin bertambahnya umur, maka seorang remaja cenderung untuk semakin tinggi melakukan hubungan seksual pranikah.

Berdasarkan jenis kelaminnya, remaja yang sudah melakukan hubungan seksual di daerah perkotaan didominasi oleh remaja laki-laki. Remaja laki-laki lebih banyak melaporkan pengalaman seksualnya dibandingkan remaja perempuan. Hampir 90% remaja yang melakukan hubungan seksual adalah remaja laki-laki, baik itu di wilayah perkotaan maupun di wilayah perdesaan.

Selain umur dan jenis kelamin, karakteristik remaja yang lain adalah tingkat pendidikan.Dilihat dari status wilayahnya, remaja di perdesaan yang melakukan hubungan seksual tertinggi adalah remaja yang berpendidikan SMA (45,1%), kemudian diikuti dengan remaja yang berpendidikan SMP dan SD. Hal tersebut berbeda kondisinya dengan wilayah perkotaan. Remaja yang cenderung melakukan hubungan seksual justru remaja yang mempunyai pendidikan terakhir SMA (46,7%) dan Perguruan tinggi (29,1%). Fenomena tersebut cukup unik, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka diasumsikan akan lebih berperilaku yang baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak menjamin perilakunya baik atau buruk.

Perilaku seksual remaja yang berpendidikan tinggi di wilayah perkotaan disebabkan oleh berbagai faktor, salah

satunya adalah mereka dituntut untuk tetap bersekolah yang berarti secara tidak langsung akan menunda usia menikah, namun disisi lain juga mereka mengalami peningkatan hormon seksual yang cenderung untuk mendorong mereka melakukan hubungan seksual.

Faktor yang lain adalah pengetahuan remajatentang KB. Kondisi geografis, akses terhadap tempat pelayanan KB, kelengkapan sarana dan prasarana yang ada akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan KB di kedua wilayah. Dari 1.541 atau (7,8%) remaja yang melakukan hubungan seksual baik di perdesaan maupun perkotaan, lebih dari 50 persen sudah menerima informasi tentang kesehatan dan KB di sekolah.Remaja yang tidak mendapatkan materi tentang pengetahuan KB mempunyai persentase yang lebih besar untuk melakukan hubungan seksual. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan KB merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan.

Selain itu, sumber informasi tentang kesehatan reproduksi juga menjadi faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seksual. Sumber Informasi kesehatan reproduksi adalah darimana atau kepada siapa remaja mendiskusikan dan memperoleh informasi yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Sumber informasi kesehatan reproduksi dalam penelitian ini ada empat yaitu teman, keluarga, sekolah serta media massa.

Remaja yang mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari teman memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari teman tidak sepenuhnya benar dan akurat. Selain itu teman juga mempunyai peranan penting terhadap perilaku remaja. Karena remaja cenderung mengikuti apa yang dikatakan dan dilakukan oleh teman sebayanya.

Sumber informasi lain adalah dari keluarga. Remaja yang mendapatkan sumber informasi dari keluarga dan tidak mendapatkan sumber informasi dari keluarga memiliki perbedaan dalam perilaku seksual. Lebih dari 60% remaja yang melakukan hubungan seksual merupakan remaja yang tidak mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari keluarga. Orang tua sebenarnya mempunyai tanggung jawab untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi yang baik dan benar. Tetapi sebagian orang tua masih mempunyai pengetahuan yang minim tentang kesehatan reproduksi. Selain itu sebagian besar orang tua masih menganggap pembicaraan mengenai kesehatan reproduksi merupakan hal yang tabu. Sehingga fungsi orang tua sebagai salah satu sumber informasi untuk remaja tidak dapat berfungsi dengan baik.

Sumber informasi yang ketiga adalah sumber informasi yang didapatkan dari sekolah. Masa sekolah merupakan masa yang sangat penting untuk remaja mendapatkan pendidikan tentang kesehatan reproduksi. Sumber informasi yang didapatkan dari sekolah mempunyai persentase yang cukup tinggi yaitu lebih dari 80 persen. Sekolah sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi juga berperan dalam perilaku seksual remaja baik di wilayah perdesaan maupun perkotaan. Sebanyak 79,3% remaja di perdesaan dan 89,8% remaja di perkotaan yang mengaku telah melakukan hubungan seksual merupakan remaja yang tidak mendapatkan sumber informasi kesehatan reproduksi pada jenjang pendidikan formal. Informasi yang didapatkan dari sekolah merupakan informasi yang sudah benar, terstruktur dan komprehensif.

Sumber informasi terakhir adalah dari media massa. Media massa menyampaikan berbagai informasi tentang kesehatan reproduksi melalui surat kabar/majalah, radio, dan televisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tidak akses dan memiliki

akses rendah terhadap media massa mempunyai perilaku untuk melakukan hubungan seks yang lebih besar. Hal tersebut perlu diperhatikan oleh pemerintah. Seharusnya media massa dapat digunakan sebagai penyalur informasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Selain itu faktor lain yang dibahas dalam penelitian ini yaitu pengetahuan kesehatan reproduksi. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dilihat berdasarkan pengetahuan tentang HIV dan organ reproduksi. Sebanyak 64% remaja di perdesaan dan 75% remaja di perkotaan yang mengaku telah melakukan hubungan seksual pranikah adalah mereka yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS. Hal ini tentu saja tidak diharapkan. Karena dengan pemahaman yang baik, remaja diharapkan tidak melakukan hubungan seksual diluar nikah. Tingginya remaja yang melakukan hubungan seksual padahal mempunyai pengetahuan HIV yang baik menurut penulis dikarenakan oleh faktor moralitas, dorongan seksual dan lingkungan.

Selain pengetahuan HIV, pengetahuan organ reproduksi juga merupakan faktor yang mempengaruhi hubungan seksual pranikah. Walaupun faktor tersebut hanya berpengaruh di perkotaan saja. Remaja yang memiliki pengetahuan memadai tentang organ reproduksi justru lebih banyak melakukan hubungan seksual baik di wilayah perdesaan maupun perkotaan. Hal tersebut dapat dikarenakan remaja yang sudah mempunyai pengetahuan tentang jenis dan fungsi organ reproduksinya secara baik, akan menjadikan bahan pertimbangan sebelum mereka melakukan hubungan seksual. Dengan mengetahui kondisi tersebut, remaja akan mengantisipasi dampak negatif dari perilaku seksual yang sudah dilakukan.

Faktor lain yang mempengaruhi hubungan seksual pranikah adalah status

berpacaran. Sebagian besar dari remaja Indonesia mengaku sudah berpacaran. Remaja bahkan mulai berpacaran pada usia 15-17 tahun. Remaja pria lebih banyak melakukan perilaku seksual yang beresiko pada saat berpacaran, yaitu mulai dari berpegangan tangan, berciuman hingga petting (BPS, 2007). Remaja yang melakukan hubungan seksual baik di pedesaan maupun di perkotaan 95% lebih merupakan remaja yang mempunyai perilaku berpacaran beresiko. Hasil tersebut sebagaimana yang dikatakan Santrock (2003) bahwa tingkah laku seksual biasanya bersifat progresif, yaitu diawali dengan *necking*, *petting* kemudian melakukan hubungan intim.

Faktor terakhir adalah perilaku remaja terkait dengan NAPZA. Perilaku NAPZA dalam penelitian ini dilihat dari pengalaman konsumsi remaja terhadap rokok, alkohol dan obat-obatan terlarang. Remaja yang melakukan hubungan seksual, sebanyak lebih dari 70% merupakan remaja yang pernah mengkonsumsi alkohol dan mempunyai kebiasaan merokok baik itu untuk wilayah pedesaan maupun perkotaan. Sedangkan untuk konsumsi obat-obatan terlarang, sebanyak 11,2% di pedesaan mengaku pernah memakai obat-obatan. Jumlah tersebut semakin meningkat di daerah perkotaan yaitu mencapai 16,8%.

Perilaku negatif yang dilajukan remaja tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Selain itu lingkungan tempat tinggal remaja juga sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan karakter dari remaja itu sendiri. Setidaknya orang tua harus mengetahui bagaimana lingkungan dan pergaulan dari anak remaja mereka. Sehingga perilaku negatif tersebut dapat dihindari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengalaman seksual remaja di Indonesia,

maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik remaja di pedesaan dan perkotaan hampir sama dilihat dari faktor sosiodemografi. Kelompok umur yang paling banyak melakukan hubungan seksual adalah remaja laki-laki kelompok umur 20-24 tahun.
2. Remaja yang melakukan hubungan seksual di pedesaan dan perkotaan mempunyai persentase yang hampir sama yaitu mendekati 8%.
3. Faktor individu yang sama-sama berpengaruh terhadap pengalaman seksual remaja di kedua wilayah adalah umur, jenis kelamin, pekerjaan, sumber informasi dari media massa, pengetahuan HIV, perilaku pacaran, konsumsi NAPZA (rokok, alkohol, dan obat) serta pengaruh teman. Sedangkan tingkat pendidikan, pengetahuan KB, sumber informasi dari keluarga dan sekolah serta pengetahuan organ hanya berpengaruh di wilayah perkotaan saja.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, A. 2003. *Pegangan Bagi Teman Sebaya, Pembinaan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Surabaya: Yayasan Mulia Abadi.

Azwar, S. 2013. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BPS. 2007. *Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.

Dewantho, A. 2015. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Daerah Istimewa Yogyakarta : Analisis Data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2011. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Kedokteran UGM.

Laksmiwati, I. 1999. *Perubahan Perilaku Seks Remaja Bali*. Yogyakarta : Kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dengan Ford Foundation.

Mayasari, F dan Hadjam, M. 2000. Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Ditinjau Dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi No.2*. ISSN : 1215-8884. Hal 120-127.

Rejeki, S dan Tinah. 2010. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Konveksi Desa Jabung Kec. Plupuh. *Jurnal Kebidanan, Vol. II, No 02*, hal 28-38.

Santrock, J. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga.